



Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan (Study Eksegesis Galatia 3:26-29) Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

Murnika Sahputri Padang¹, Herdiana Boru Hombing², Erman S.Saragih³,
Haposan Silalahi⁴, Bernhardt Siburian⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : murnikapadang@gmail.com , herdianasihombing@gmail.com , ermansaragih9@gmail.com ,
hanslahi.hs@gmail.com , siburian.bernhardt@gmail.com

Abstract The aim of this research is to determine the equality of men and women in the context of receiving salvation based on Galatians 3:26-29 with relevance for today's church. The research method in writing this scientific work is a qualitative method, namely a descriptive approach. This method is used by the author to find useful materials in accordance with the research objectives. In this research, equality between men and women will be explored in the context of receiving salvation and its relevance for the church today. The result of the exegesis of Galatians 3:26-29 is how humans view the equality of men and women in the context of receiving salvation and its relevance for the church today. As is known, Christians always emphasize that humans, both men and women, have equality in receiving salvation through His Gospel or His Word, namely the Faith and Trust of His people. In this case, it also really depends on the theological interpretation of each church sect, because some sects may emphasize a personal relationship with God as the main way to receive salvation, while there are several church sects that emphasize the role of the church as a community of faith that facilitates spiritual growth and receiving the gift of salvation. Salvation (grace) from God is universal (general). God's action in Jesus Christ has effectively eliminated differences according to Gal. 3:26-29. The good news of salvation is that there is no longer such a thing as a select group, those who hope to receive the benefits of Jesus' Messiahship should be part of every believing people. Salvation in the context of Galatians 3 is through God's promises to His people who believe. Apart from that, the concept of salvation is a primary doctrine that becomes a dogmatic guide for God's church. The church must also see and emulate the equality of men and women in the context of receiving salvation. God emphasizes that all mankind should not do things that God does not want. He hopes that those who come with Him are those who truly believe in their faith. Salvation is given to humans as a form of His goodness to His people who believe through Faith and Actions that are always loyal to Him. Salvation is Grace, meaning that there is only one way to obtain salvation, namely through Jesus Christ. He said, "I am the way and the truth and the life. No one comes to the Father except through Me." And if you belong to Christ, then you are also Abraham's descendants and have the right to receive God's promises (Gal. 3:29).

Keywords: Equality, Men and Women, Receive Salvation.

Abstrak Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan berdasarkan Galatia 3:26-29 dengan Relevansi Bagi Gereja Masa Kini Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif yakni dengan pendekatan Deskriptif. Metode ini digunakan penulis untuk menemukan bahan-bahan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan digali kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima keselamatan relevansi bagi gereja masa kini. Hasil dari eksegesis Galatia 3:26-29 ialah bagaimana pandangan manusia mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima keselamatan dan relevansinya bagi gereja masa kini. Seperti yang diketahui di dalam umat Kristen selalu menekankan antar umat manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesetaraan dalam menerima keselamatan melalui Injil-Nya atau Sabda-Nya yaitu Iman dan Kepercayaan umat-Nya. Dalam hal ini juga sangat tergantung pada interpretasi teologi masing-masing aliran gereja, karena beberapa aliran mungkin menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai jalan utama menerima keselamatan, sementara ada beberapa aliran gereja menekankan peran gereja sebagai komunitas iman yang memfasilitasi pertumbuhan Rohani dan penerimaan anugerah keselamatan. Keselamatan (rahmat) dari Allah bersifat universal (umum). Tindakan Allah dalam diri Yesus Kristus secara efektif telah menghapus perbedaan sesuai dengan Gal 3:26-29. Kabar baik dari keselamatan adalah tidak adanya lagi yang namanya kelompok terpilih, mereka yang berharap untuk menerima keuntungan dari Kemesiasan Yesus hendaknya menjadi bagian dari setiap umat yang percaya. Keselamatan dalam konteks galatia 3 melalui janji Allah kepada umat-Nya yang percaya. Selain itu konsep keselamatan merupakan doktrin primer yang menjadi pegangan dogmatis bagi gereja Tuhan. Gereja juga harus melihat dan meneladani mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima keselamatan. Tuhan menekankan bagi seluruh umat manusia tidak melakukan hal yang tidak diinginkan Tuhan. Ia berharap yang datang dengan-Nya ialah yang benar-benar meyakini iman kepercayaannya. Keselamatan diberikan kepada manusia sebagai bentuk kebaikan-Nya bagi umat-nya yang percaya melalui Iman

Received April 30, 2024; Accepted Mei 11, 2024; Published Juni 30, 2024

* Murnika Sahputri Padang, murnikapadang@gmail.com

dan Perbuatan yang senantiasa setia kepada-Nya. Keselamatan ialah Kasih Karunia, Artinya jalan untuk memperoleh keselamatan hanya ada satu yaitu melalui Yesus Kristus. Dia berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah (Gal 3:29).

Kata Kunci: Kesetaraan, Laki-Laki dan Perempuan, Menerima Keselamatan.

PENDAHULUAN

Kitab Suci atau Alkitab merupakan kumpulan tulisan suci yang dibukukan berisi tentang Allah dan Sabda-Nya. Kesetaraan menjadi suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima janji Allah yang bersumber Sabda Allah atau Firman-Nya. Keadaan tentang keberadaan laki-laki dan perempuan tentunya sering menjadi konsep kesalahan yang dianggap penting bagi setiap individu karena, banyak yang beranggapan dan berasumsi bahwasanya keberadaan yang relevan lebih ditekankan pada laki-laki saja, namun perlu umat Allah sadari ternyata dalam menerima keselamatan baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesetaraan, artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan Perempuan dalam menerima keselamatan yang dari pada Tuhan asalkan manusia tetap berjalan dalam pendirian Tuhan Yesus Kristus. ahli dalam kemanusiaan, mempunyai minat abadi terhadap apapun yang menyangkut laki-laki dan perempuan.¹

Perbedaan laki-laki dan perempuan pada masa kini masih sangat terlihat. Hal itu masih sangat jelas terlihat pada zaman Yesus dan para Rasul, Dimana perempuan selalu menduduki posisi kasta kedua setelah laki-laki.² Sampai pada persebaran Injil ke Asia pada zaman para Rasul, hal demikian masih terlihat di dalam persekutuan orang-orang Kristen awal. Sehingga kondisi tersebut menjadi perhatian para Rasul dalam meluruskan konsep dan pandangan gereja awal mengenai status semua orang percaya di hadapan Allah. Pada masa kini gereja sering saling tidak memperdulikan satu dengan yang lain dan akibatnya perpecahan yang terjadi dan tidak menciptakan satu tubuh yang efektif. Jadi setiap gereja atau orang percaya seharusnya menyadari apa tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Kristus.

Berbagai pandangan yang keliru mengenai kesatuan anggota tubuh Kristus. Kesatuan melalui kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah selayaknya dimiliki oleh setiap denominasi ketika memahami akan konsep kesatuan tubuh Kristus yang benar. Konsep yang benar dalam

¹ Bdk. Yohanes Paulus II, Konsorsium Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Familiaris (22 November 1981): AAS 74 (1982), 81-191; Surat Apostolik Mulieris dignitatem (15 Agustus 1988): AAS 80 (1988), 1653-1729; Surat kepada Keluarga-Keluarga (2 Februari 1994): AAS 86 (1994), 868-925; Surat kepada Kaum Perempuan (29 Juni 1995): AAS 87 (1995), 803-812; Katekese tentang kasih manusiawi (1979-1984); Insegnamenti II (1979) – VII (1984): Terjemahan Inggris dalam Theology of the Body, (Boston, Pauline Books, Media, 1997); Kongregasi Pendidikan Katolik, Bimbingan Edukatif dalam kasih kemanusiaan (1 November 1983); Dewan Kepausan untuk Keluarga, Kebenaran dan Makna Seksualitas Manusiawi: Pedoman untuk Pendidikan dalam Keluarga (8 Desember 1995).

² Michael E. Stone, Visi dan Pandangan Baru Yudaisme Kuno (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Perusahaan Penerbitan, 2011), 48

memahami kesatuan tubuh Kristus sesuai dengan Firman Allah akan mendapatkan kesatuan dalam denominasi gereja apapun. Pengajaran Yesus berdasarkan perspektif Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki sifat yang rusak dan cenderung berdosa, tetapi juga memiliki nilai dan potensi yang tak terbatas sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Yesus menekankan pentingnya kasih dan perhatian terhadap sesama manusia tanpa membedakan status sosial seperti gender, ras, dan budaya.³

Manusia itu sendiri terdiri dari dua makhluk yang sangat berbeda secara fisik dan psikologis, laki-laki dan perempuan telah diciptakan berbeda menjadi sebuah kesatuan yang sangat indah dari ciptaan Tuhan. Mereka diciptakan sebagai posisi mitra bagi Allah. Penciptaan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai penyandang gambar Allah (Kej.1:27) dan perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki (Kej 2:21-23). Hal ini menjadi salah satu alasan menjadikan perempuan subordinasi terhadap laki-laki dan ketegangan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan Bone dalam buku yang ditulis oleh Yonky Karman bahwa “Manusia sebagai pencipta dalam melanjutkan karya penciptaan dunia ini, mempunyai tugas untuk membawa seluruh penciptaan kepada Langkah selanjutnya dalam proses menuju kesempurnaannya”.⁴

Pada masa Bapa-bapa Gereja, perempuan hampir tidak mendapat bagian dalam gereja. Saat itu, perempuan di anggap inferior dan berada dibawah dominasi laki-laki. Situasi ini tetap tidak berubah selama berabad-abad. Ketika situasi ini terus berlanjut dan tidak berubah, lahirlah lahirlah teologi feminis. Teologi feminis ini hadir untuk mempertanyakan penindasan dan ketidakadilan yang menyebabkan Perempuan mengalami diskriminasi, pelecehan, penghinaan dan eksekusi hampir setiap system dan struktur masyarakat. Terlebih lagi, teologi feminis, ini jusru untuk tujuan memperjuangkan status dan peran perempuan dalam Gereja.⁵

Di dalam Alkitab jelas terlihat bahwa tidak ada perbedaan dipandangan Allah, untuk membedakan anatara laki-laki dan perempuan, atau Allah lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Dalam arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam pandangan Allah untuk menatalayani semua yang diberikan Allah kepada manusia itu sendiri. Karena itu sangatlah diperlukan adanya saling pengertian dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan sehingga kuasa yang diberikan Allah semaksimal mungkin untuk dapat digunakan demi kemuliaan Allah.⁶

³ Christian Booksellers,Memimpin Dengan Intregitas,1991.

⁴ Yomky Karman, Bunga Rampai. Teologi Perjanjian Lama (Jakarta:BPK-GM-2007),35

⁵ Kurnia Desi, “ *Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan,*” Loko Kada 1 (2021).

⁶ Kapahang-Kaunang, Perempuan:Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1993),19.

Berbicara tentang menerima Keselamatan Allah sebagai pribadi yang melakukan apa yang tadinya “tidak bertujuan, tidak teratur dan tidak berfungsi” telah menciptakan alam semesta dengan teratur dalam jangka waktu yang tepat. Allah menciptakan waktu, cuaca, dan tumbuh-tumbuhan dalam tiga hari pertama dan sesudah itu dalam tiga hari berikutnya Allah memenuhi alam semesta dengan fungsionaris-fungsionaris dan manusia.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Eksegesis. Stevri dan Danik dalam bukunya tentang Theologi Penelitian dan Penelitian Theologis mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah dengan pendekatan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model pandangan objek penelitian dengan menggunakan metode analisis, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan grounded theory.⁸

Dengan demikian penulis menggunakan metode Penelitian Theologia Biblika Kualitatif dengan metode penelitian Teologi dasar atau eksegesis murni. Penelitian theologia Biblika adalah penelitian untuk menemukan arti teks Alkitab. yaitu untuk pembaca pertama (meant) dan arti teks tersebut factual untuk pembaca pada masa kini (mean or means).⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS, HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Eksegesis Galatia 3: 26-29

Kritik Teks

Galatia 3:26

Dalam kritik teks terdapat pengkritikan yang di tandai tanda $\circ \circ \tau \eta \varsigma$ artikel pasti genitif feminin tunggal dari kata $ho \acute{o}$ yang artinya (itu) yang diusulkan oleh beberapa ahli Yunani seperti Philadelphia, Universitas. dari Penns., Univ. Mus. dari Lengkungan. dan Anthr., Mesir. Sekte., E 2746; P.Oksi. 2 abad ke III Dublin, Perpustakaan Chester Beatty, P. Chester Beatty II;

⁷ Andrew E.Hill&John H. Walton, *Survai Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas,2013),86.

⁵⁶ Indra Stevri, Astuti Danik. “Theologia penelitian Dan Penelitian Theologis”, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia,2016), hlm .99

⁹ Ibid,hlm.124

II; Ann Arbor, Univ. dari Michigan, Inv. Tahun 6238 serta tahun 2464 Patmos, Joannu, 742 abad ke IX yang mengusulkan agar digantikan dengan kata 'ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ' 'ἐν kata depan berasal dari kata ἐν yang artinya (itu), Χριστῷ kata benda datif maskulin tunggal yang tepat dari kata Christos Χριστός yang artinya (Kristus, Allah, Tuhan), dan Ἰησοῦ : kata benda datif maskulin tunggal yang tepat dari kata yesous Ἰησοῦς yang artinya (Yesus, Allah, Tuhan). Jika diperhatikan dari beberapa ahli Yunani mengingatkan kata yang di usulkan bisa mengganggu kelancaran bahasa, maka usulan untuk mengganti tersebut di tolak. Akibatnya, penulis tetap mempertahankan teks semula.

Galatia 3:27

Tidak terdapat kalimat yang harus diubah atau kalimat yang harus diperbaiki sebagaimana pada kalimat setiap teks selalu mengartikan hal yang sama.

Galatia 3:28

Tanda ' pada kata 'πάντες kata sifat tak tentu nominatif maskulin jamak tanpa derajat dari kata pantes πᾶς yang artinya (semua, setiap) yang di usulkan oleh buku dari London, Inggris. Perpustakaan, Kerajaan 1 D.VIII abad ke V tahun 1881. Dan di usulkan agar digantikan menjadi ' εἰς ἕστε ἐν Χριστῷ' oleh Dresden, Sächs. Landesbibl., A 145b, Paris, Alkitab. Nat., Gr. 14, Philadelphia, Universitas. dari Penns., Univ. Mus. dari Lengkungan. dan Anthr., Mesir. Sekte., E 2746; P.Oksi. 2 Abad ke III, Dublin, Perpustakaan Chester Beatty, P. Chester Beatty II; Ann Arbor, Univ. dari Michigan, Inv. 6238, perbedaan dalam kelompok London, Inggris. Perpustakaan, Kerajaan 1 D.VIII dan sekelompok naskah Yunani lainnya. mengidentifikasi koreksi yang dilakukan oleh korektor pertama, kedua, atau ketiga. Moskow, Hist. Mus., V.93, S.97, Roma, Alkitab. Angelika, 39, Petersburg, Ross. Tidak. Alkitab, Gr. 225 Abad ke IX. Berdasarkan uraian diatas penulis mengungkapkan agar kalimat dengan kata "semua" Sehingga dapat dinyatakan kita semua umat-Nya tersebut diganti dengan nama Kristus.

Galatia 3:29

Tidak terdapat kalimat yang harus di ubah dan kalimat yang harus diperbaiki sebagaimana pada kalimat setiap teks selalu mengartikan hal yang sama.

2. Analisis Terjemahan Perbandingan

Ayt.t	(Bahasa Indonesia/Lembaga Alkitab Indonesia)	KJV (King James Version)	(Bahasa Daerah Pakpak)	TH (Terjemahan Harafia)	Hasil Perbanding Terjemahan

*Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan
(Study Eksegesis Galatia 3:26-29) Relevansi Bagi Gereja Masa Kini*

26	Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena Iman Di Dalam Yesus	For ye are all the children of God by faith in Christ Jesus.	Kerna percaya ngo kene bai Jesus Kristus, gabe mersaor mo kene dekketsa, kernana idi gabe dukak-dukak Debata mo kene.	Semuanya anak-anak Tuhan. Saya, kamu melalui keyakinan itu.	Terjemahan KJV menggunakan frasa “For ye are all” yang berarti “untuk kamu semua” sementara LAI, digunakan frasa “Sebab kamu Semua” untuk mengungkapkan ide yang sama, sedangkan TH menggunakan “semuanya anak-anak Tuhan”. Dan bahasa daerah Pakpak menggunakan kata “gabe mersaor mo kene” dengan arti dan makna yang sama dalam penekanannya. jadi pesan utama dari setiap terjemahan mengandung arti yang sama untuk menunjukkan bahwa kita semua adalah anak-anak Allah.
27	Karena kamu semua, yang di baptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus.	For as many of you as have been baptized into Christ have put on Christ.	enggo ngo iperidi kene mi bagasen gerar Kristus. Jadi sada daging ngo enggo	Semua sama hebatnya di baptis untuk Kristus dan memakai Kristus.	Pada bagian ini KJV, LAI, TH dan Bahasa Daerah Pakpak Mengungkapkan ide yang serupa yakni

			kene dekket Kristus.		menunjukkan kata “kamu semua adalah anak-anak Allah karena di baptis”. Jadi karna kita sudah dibaptis oleh Allah maka kita telah satu di dalamnya.
28	Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.	There is neither Jew nor Greek, there is neither bond nor free, there is neither male nor female: for ye are all one in Christ Jesus.	Kemulihkenna idi, oda nenge lot bedana kalak Jahudi bang kalak siso Jahudi pe, kalak hamba barang siso hamba, anak laki barang daberru. Gabe sisada ngo kene ibagasen Kristus.	Tidak dalam Yahudi bahkan dalam Yunani, tidak menjadi seorang budak dan tidak seorang bebas, tidak pria bahkan wanita, setiap kamu satu di dalam Tuhan.	Terjemahan KJV terdapat kata “There is neither Jew nor Greek” yang mengartikan “Tidak ada Yahudi atau Yunani” dalam terjemahan LAI terdapat kata “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani” dalam terjemahan bahasa daerah pakpak terdapat kata “Kemulihkan idi, oda nenge ngo lot bedana kalak Jahudi bang kalak siso Jahudi” dalam terjemahan TH terdapat kata “Tidak dalam Yahudi bahkan dalam Yunani,” berarti dalam setiap terjemahan selalu mengandung arti

*Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan
(Study Eksegesis Galatia 3:26-29) Relevansi Bagi Gereja Masa Kini*

					dan makna yang sama tujuannya. Sehingga hingga pesan yang kita dapat dari setiap terjemahan ialah melalui janji Allah diungkapkan dengan artian tidak ada lagi perbedaan di dalam Kristus karna kita adalah satu di dalam Kristus.
29	Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah .	And if ye be Christ's, then are ye Abraham's seed, and heirs according to the promise.	Mula milik Kristus kene, jadi pemparen si Abraham ngo kene. Karina ngo kene merhak menjalo niperbagah-bagah Debata.	tetapi kamu milik Kristus dan Abraham, seorang Ahli Waris sebuah janji Kristus.	Dalam ayat ini jika dilihat dari terjemahan LAI kalimatnya “Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, dalam terjemahan KJV “And if ye be Christ's, dan terjemahan bahasa daerah pak-pak Mula milik Kristus kene, dan dalam terjemahan TH terdapat kata “tetapi kamu milik Kristus” dapat disimpulkan dari setiap terejemahan mengandung kalimat, arti dan makna yang sama, sehingga pesan

					yang dapat diperoleh ialah manusia /umat Allah berhak menerima janji yang diberikan Tuhan kepada seluruh umatnya yang percaya yaitu memperoleh "Keselamatan"
--	--	--	--	--	--

3. Tafsiran Ayat Per Ayat

1. Ahli Waris Janji dan Kedudukan (Galatia 3:26-29)

A. Ayat 26 “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus Yesus.”

Ayat 26 dimulai dengan kalimat “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus Yesus.” Adalah pernyataan tegas Rasul Paulus dalam mendefinisikan anak Allah yang sejati. “Anak-anak” berasal dari kata Yunani “**υιοι**” kata benda nominative maskulin jamak umum dari kata *huios* (weeos) yang berarti “keturunan Allah yang sah.” Meskipun setiap orang adalah anak Allah dalam pengertian umum karena Dia menciptakan kita (Kisah Para Rasul 17:24-28), hanya mereka yang menaruh “iman kepada Kristus Yesus” yang merupakan “anak-anak”-Nya dalam arti sebenarnya sebagai anak-anak rohani Allah. Melalui “iman” kepada Kristus Yesus, orang-orang berdosa dibebaskan dari belenggu hukum.

Mengomentari ayat ini, Dokter John Phillips menulis, “Di sini Paulus dengan sengaja menggambarkan suatu kontras antara keadaan seorang remaja, yang masih berada di bawah kekangan dan pembatasan Hukum Musa, dan emansipasi orang percaya berdasarkan statusnya sebagai anak di dalam Kristus.”¹⁰

Sebelumnya di ayat 23-25, Paulus berbicara dengan kata ganti orang pertama “kita”. Dia sekarang beralih ke orang kedua “kamu” di ayat 26, yang menunjukkan bahwa dia tidak lagi berbicara hanya kepada orang Yahudi, tetapi berbicara tentang orang Yahudi dan bukan Yahudi (Kolose 3:11). Kata “semua” menekankan kedudukan yang sama dari semua orang percaya di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan kelas dalam keluarga Tuhan!

¹⁰ Seri Komentar John Phillips, Seri - Seri Komentar John Phillips – Menjelajahi Galatia: Sebuah Komentar Ekspositori, hlm 11-14.

πίστεως “Pistis” “pisteōs” kata benda genitive tunggal yang tepat dari kata pistis

yang artinya keyakinan, kepercayaan. Umat kristen yang baik laki-laki dan Perempuan akan memperoleh keselamatan karena iman (Keselamatan Karena Iman) Iman memiliki dua kata dalam bahasa Ibrani dan bahasa Yunani, kata Iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari kata “Emun”, yang berarti kesetiaan, dari kata “Batakh”, yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, Iman, berasal dari kata “Pistis”, (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata “Pisteou” (kata kerja), yang artinya, percaya, meyakini, mengimani.¹¹ Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian dalam bahasa dan bahasa Yunani yang sama yaitu “Faith” berarti kepercayaan dan keyakinan.

12

Pemahaman kata Iman sering dihubungkan dengan latar belakang karya penyelamatan dalam Yesus Kristus. Sehingga iman dilihat sebagai sikap Ketika seseorang baik laki-laki maupun perempuan melepaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk memperoleh keselamatan kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus dan mengharapkan hanya dari Dia segala sesuatu yang dimaksudkan oleh keselamatan (Yoh.5:24).¹³

Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, dalam memberikan definisi iman membagi ke dalam dua bagian.

1. Objek iman, yaitu segala sesuatu yang dipercayai, bagiorang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab.
2. Tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut.

Dalam aspek ini ada empat macam yaitu, Iman emosional, yaitu merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang, Iman intelektual atau kepercayaan, Iman volisional adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah, Iman berawal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut "Hati".¹⁴

Dari pengertian di atas, maka iman adalah "Kesetiaan", atau "Kepercayaan". Penulis Ibrani memberikan definisi iman, yaitu iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr.11:1). Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam segala hal yang kita harapkan itu ada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya, dan aci keyakinan atau kepercayaan dari segala hal yang tidak kita lihat.

¹¹ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

¹² John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 231.

¹³ W.F. Molton and A.S. Geden, *A Cocardance to The Greek New Testament*, endinburgh, T&T Clark, 1967.809-810.

¹⁴ Peter Kreeft, Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen I*, (Bandung: Kalam Hidup. 2000),37-38.

Pada saat kita percaya kepada Allah, maka pada saat itu pula kita harus setia, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat "kognitif" belaka, tetapi harus ada "action" atau tindakan untuk setia kepada Allah. Aspek iman ini adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal, yaitu Tuhan dengan manusia, antara pencipta dengan yang dicipta, sehingga iman adalah dasar atau pokok kepercayaan Kristery yaitu kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan wahyu-Nya.

B. Ayat 27 “ Sebab semua orang di antara kamu yang dibaptis dalam Kristus,telah mengenakan Kristus”

Ayat 27 menggambarkan umat Allah satu karena “Dibaptis dalam Kristus”kalimat yang dipakai pada ayat ini yang menunjukkan kesetaraan laki-laki dan Perempuan yaitu **ἐβαπτίσθητε**, kalimat dibaptis adalah pengalaman umum setiap anak Allah, baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Paulus tidak berbicara tentang baptisan air, yang dimana tidak dapat menyimpan. Baptisan air melalui penyelaman terjadi setelah pertobatan dan keselamatan, dan mengidentifikasi orang percaya yang bertobat dengan kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus. “Baptisan” yang dimaksud Paulus di sini adalah orang percaya yang bertobat dibenamkan atau disatukan dengan Kristus (Roma 6:3-4). Pada saat keselamatan, orang percaya dibenamkan ke dalam kematian, penguburan, kebangkitan Kristus, ke dalam hadirat-Nya, ke dalam kuasaNya, dan ke dalam kesatuan dengan-Nya.

“Mengenakan Kristus” mengirimkan pesan yang kuat kepada mereka yang sebelumnya berusaha mengenakan kebenaran Hukum Taurat. “Mengenakan Kristus” berarti ketika Tuhan melihat kita, Dia melihat Yesus dan merasa puas karena Dia melihat kebenaran Kristus, bukan kebenaran kita. Dokter Donald Campbell menangkap arti sebenarnya dari ungkapan ini ketika dia menulis, “Dalam masyarakat Romawi, ketika seorang pemuda sudah cukup umur, dia diberi toga khusus yang memberinya hak penuh atas keluarga dan negara dan menunjukkan bahwa dia sudah dewasa. bangun nak. Jadi orang-orang percaya di Galatia telah menanggalkan pakaian Taurat yang lama dan mengenakan jubah kebenaran Kristus yang memberikan penerimaan penuh di hadapan Allah.”¹⁵

C. Ayat 28 “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Ayat 28 ini tidak menyangkal adanya perbedaan ras, sosial, dan seksual di kalangan umat Kristiani. **ὅμεις πάντες εἰς ἐν Χριστῷ** humeis pantes heis en Christo yang menunjukkan tidak ada nya perbedaan karena dengan jelas Tuhan mengatakan dalam bahasa aslinya kita

¹⁵ Donald K. Campbell, *The Bible Knowledge Commentary, Galatia: Word Books, 1990*, hal.149).

adalah satu di dalam-Nya. Ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak memandang satu orang percaya di atas yang lain dalam hal kebangsaan, status, ras, jenis kelamin, atau status sosial. Kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus menghapuskan selamanya monopoli Yahudi atas hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Setiap orang percaya sejati adalah “satu di dalam Kristus Yesus” dan merupakan tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-13). Setiap orang percaya, “Yahudi atau bukan Yahudi, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan” sama-sama dibenarkan karena iman (ayat 24); sama-sama bebas dari jeratan legalisme (ayat 25); sama-sama anak Tuhan (ayat 26); berpakaian sama dengan Kristus (ayat 27); sama-sama dimiliki oleh Kristus (ayat 28); dan seperti yang akan kita lihat di ayat 29, mereka sama-sama memiliki ahli waris atas janji-janji kepada Abraham.

D. Ayat 29 “Dan jika kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan ahli waris sesuai dengan janji.”

Dalam ayat ini terdapat kata kunci yang menekankan laki-laki dan Perempuan setara karena kita adalah keturunan Abraham dan kita berhak menerima keselamatan melalui “Janji Allah” *ἐπαγγελίαν* kata benda akusatif feminin Tunggal dari kata epangelion yang artinya sebuah Janji (Keselamatan karena Rahmat Allah/Janji Allah) Jika kamu menjadi milik Kristus” mengacu pada semua yang diselamatkan oleh kasih karunia. Setiap orang yang menjadi milik Tuhan Yesus Kristus melalui iman merupakan “benih Abraham.” Seperti yang Paulus nyatakan sebelumnya, Kristus adalah keturunan Abraham (Galatia 3:16); oleh karena itu, berada di dalam Kristus membuat orang percaya menjadi bagian dari “benih Abraham, dan ahli waris sesuai dengan janji.” Benih alami Abraham adalah dua belas suku Israel, anak-anak Yakub.

Janji Allah bagi umatnya dapat diartikan memperoleh keselamatan. Keselamatan adalah suatu proses yang ditempuh Tuhan karena kemurahan Tuhan sendiri terhadap manusia, maka Tuhan merencanakan keselamatan bagi manusia, yang membedakan dengan keyakinan lain adalah: Berbuat baik, berusaha tidak berbuat dosa berarti mendapat keselamatan, sedangkan Kristen berbuat baik karena berbuat baik. Terimakasih sudah diselamatkan. Alkitab mencatat bahwa “Dan keselamatan tidak ada selain di dalam Dia, sebab di kolong kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada kita olehnya kita dapat diselamatkan” (Kpr 4:12). Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa di bawah langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang dengannya manusia dapat memperoleh keselamatan. Pernyataan tersebut ingin menjelaskan bahwa tidak ada nama lain, dan mempunyai makna yang sangat jelas bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang mempunyai kewenangan menjamin keselamatan bagi

manusia. Alkitab mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat umat manusia (Tan,2013), Pribadi Tuhan yang berinkarnasi dalam daging yang telah memenuhi kualifikasi sempurna Tuhan sebagai jaminan keselamatan bagi orang berdosa.¹⁶

Oleh Rahmat yang dinyatakan-Nya dalam Yesus Kristus, firman Allah yang sesungguhnya, kita telah dijadikan anak-anak-Nya. Rahmat adalah sikap Allah terhadap manusia yang berdosa, isi hati-Nya atau kerelaan-Nya kepada manusia yang berdosa karena karunia-Nya yang dinyatakan kepada manusia yang berdosa. Rahmat Allah berarti cara Allah yang Rahmani yaitu Janji-Nya memandang kepada manusia berdosa, berpikir dan bertindak untuk manusia.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Karya Allah untuk menyelamatkan dan menjamin keselamatan orang percaya bersifat lengkap dan menyeluruh, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik penebusan tubuh, jiwa dan roh manusia. Allah terus turut bekerja sejak dari pemilihan, panggilan, kelahiran kembali, pendewasaan sampai kepada membawa pulang kekal ke sorga itulah Janji Keselamatan dari Allah.

4. Tafsiran Keseluruhan

3:26 ayat tersebut, kata ganti kita menjadi kamu. berbicara tentang orang Yahudi dengan memakai kata ganti “kita” Rasul Paulus menunjukkan bahwa mereka tinggal dibawah hukum taurat hingga kedatangan Kristus. Ketika mereka dibenarkan, mereka berhenti untuk berjalan di bawah hukum Taurat, dan sifat mereka yang berbeda sebagai orang Yahudi juga berhenti. Kata ganti “kamu” dari ayat ini hingga akhir pasal ini, merupakan kata ganti bagi orang Yahudi dan juga bangsa yang bukan Yahudi yang telah di selamatkan. Mereka semua adalah anak-anak Tuhan karena iman di dalam Yesus Kristus.

3: 27 persatuan bersama Kristus, yang terjadi pada saat pertobatan, Baptisan ini tidak membuat seseorang sebagai anggota Kristus atau ahli waris kerajaan sorga. Ini merupakan identitas bersama Kristus di hadapan umum yang mana Rasul Paulus menjelaskannya sebagai seseorang yang “mengenakan” Kristus. Dengan tindakan ini ia mengungkapkan penyerahan kepada kepemimpinan dan otoritas Kristus. Ia melukiskan secara nyata bahwa ia adalah anak Tuhan. Baptisan orang percaya juga menandakan penguburan kedagingan dan usahanya untuk memperoleh kebenaran. Sama seperti Kristus, dengan kematian-Nya, menghancurkan perbedaan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain, jadi mereka telah mati bagi segala

¹⁶ Tan, Kian Guan. *“Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Aksebelisme Monergistik Terrance L. Tiessen.”* Veritas:Jurnal Teologi dan Pelayanan 14, no 1 (2013): 127-146

¹⁷ G.C. Van Niftrik dan B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini* Jakarta,BPK Gunung Mulia, 1987.476.

macam perbedaan bangsa. Mereka telah mengenakan Kristus dalam arti bahwa sekarang mereka hidup dalam kehidupan yang benar-benar baru kehidupan Kristus.

3:28 Dalam Kristus Yesus, perbedaan-perbedaan ini dihilangkan selama hal itu berkenaan dengan penerimaan oleh Tuhan. Seorang Yahudi tidak lebih diutamakan dari bangsa lain, seorang manusia yang bebas tidak lebih disukai daripada seorang budak, demikian juga bahwa seorang laki-laki tidak lebih istimewa dibandingkan dengan perempuan. Semuanya sama rata karena mereka ada di dalam Kristus Yesus.

3:29 Pemikiran orang Galatia dikelabui sehingga mereka menyangka bisa menjadi keturunan Abraham dengan cara memelihara hukum Taurat. Namun Rasul Paulus menunjukkan yang sebaliknya. Kristus adalah keturunan Abraham; penggenapan janji Tuhan kepada Abraham dipenuhi di dalam Kristus. Ketika orang berdosa percaya kepada-Nya, mereka mereka menjadi satu dengan Dia. Dan dengan demikian mereka menjadi keturunan Abraham, dan di dalam Kristus mereka mewarisi semua berkat-berkat Tuhan.¹⁸

5. Konteks Nats

A. Konteks Umum

Kitab Galatia ini dijelaskan dengan luas dari penulis-penulis yang berasal dari suku bangsa Kelt, yaitu orang dari daerah-daerah Skotlandia, Irlandia, Wales, Inggris dan Perancis Utara. Kelompok-kelompok suku bangsa ini sangat tertarik untuk mengetahui bahwa salah satu dari surat-surat Rasul Paulus yang pertama dituliskan kepada nenek moyang mereka (“Galatia,” “Kelt,” atau “Gaul” adalah nama yang berhubungan).

Sekitar tahun 278 Sebelum Masehi, sejumlah besar orang Gaul itu berpindah dari Eropa ke daerah yang sekarang disebut Turki. Batas daerah mereka menjadi tetap dan negeri itu dinamai “Galatia.” Banyak orang berpikir bahwa mereka bisa melihat beberapa sifat “Kelt” dalam orang Galatia seperti sifat ‘bisa berubah’ (di dalam Kisah Para Rasul 13 dan Galatia 3:1. Selama masa reformasi, Surat Galatia menjadi sangat penting bagi Martin Luther sehingga ia menunjuk kitab ini sebagai “Kaethe saya” (nama panggilan kesayangan buat istrinya). Komentar atas Surat Galatia karangan Luther mempengaruhi bukan hanya para pelajar, tetapi juga khalayak banyak, dan saat ini masih saja dicetak dan dipelajari.

Keaslian Surat Galatia sebagai surat dari Rasul Paulus tidak pernah dipertanyakan secara serius. Surat ini dinyatakan sebagai surat dari Rasul Paulus oleh Polycarp, Ignatius, Justin Martyr, Origen, Iraneus, Tertullian, dan Klemen dari Aleksandria. Surat ini terdaftar di

¹⁸ Donal William Mac, *Believer's Bible Commentary Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, Edisi 2018. (Djakarta 1954-1965, n.d.).

dalam Kanon Muratoria sebagai tulisan Rasul Paulus, dan mungkin karena kata-kata anti-Yahudinya, Surat Galatia menerima tempat pertama di dalam Apostolikon Marcion. Jadi, bukti eksternalnya sangat kuat.

Bukti Internal bahwa Rasul Paulus sebagai penulis dimulai dengan referensi personal yang ada di dalam pasal 1:1 dan 5:2, dan kata-kata pada akhir surat (6:11) sebagaimana ia menuliskan suratnya dengan ‘huruf-huruf besar.’ Kata-kata ini secara luas dimengerti bahwa Rasul Paulus memiliki penyakit mata. Fakta yang mendukung termasuk fakta yang menunjukkan bahwa jemaat di Galatia rela mencungkil mata mereka buat Rasul Paulus. Banyak catatan sejarah yang sesuai dengan Kisah Para Rasul. Perdebatan tentang sunat atau apakah Rasul Paulus merupakan rasul yang aslinya menjadi isu-isu panas pada tahun 50-an dan 60-an, tetapi isu-isu itu hilang seiring dengan waktu.

Waktu penulisan surat ini tergantung pada makna yang tepat tentang ungkapan “jemaat-jemaat di Galatia” dan “orang Galatia.” Jika hal ini menunjuk pada bagian selatan Asia Kecil, maka waktunya akan lebih dahulu, mungkin sebelum sidang di Yerusalem. Jika yang dimaksudkan adalah bagian utara, maka waktu yang kemudian (sesudah sidang di Yerusalem) lebih tepat. Secara Geografi kata “Galatia” digunakan bagi daerah di utara dan secara politik digunakan bagi daerah selatan, yaitu provinsi Galatia di Roma. Teori Galatia Utara sangat biasa hingga pada tahun 1800-an dan secara luas masih dipegang oleh para ahli dari Jerman. Tidak ada fakta-fakta yang menyatakan bahwa Rasul Paulus melayani “orang Galatia” di daerah utara itu, tetapi tentu saja kenyataan itu tidak mengesampingkan kemungkinannya.

Karena Rasul Paulus menginjili di bagian selatan dari Galatia pada perjalanan misi pertamanya dan mengunjunginya kembali pada perjalanan misi yang kedua, maka ada kemungkinan bahwa Surat Galatia ditulis lebih awal. Apabila surat ini ditulis sebelum Sidang di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15, berarti sekitar tahun 49 Masehi, maka hal ini mungkin akan menjelaskan mengapa pertanyaan tentang sunat tetap menjadi isu yang hidup. Theodor Zahn, seorang ahli teologia Jerman, menyatakan bahwa waktu penulisan Surat Galatia ini yakni selama masa pelayanan kedua Rasul Paulus, dan ditulis dari Korintus. Hal ini akan menyatakan bahwa surat ini merupakan surat awal Rasul Paulus.

Apabila teori Galatia Utara benar, maka Surat Galatia ditulis sekitar tahun 50-an, mungkin lebih awal dari tahun 53, tetapi kemungkinan besar setelah tahun itu.

Apabila teori Galatia Selatan benar, sebagaimana kami percaya, dan khususnya apabila Surat Galatia ditulis oleh Rasul Paulus sebelum ia menghadiri Sidang di Yerusalem, yang memutuskan isu tentang sunat bagi orang Kristen yang bukan Yahudi, maka waktu penulisan Surat Galatia ini dapat diperkirakan sekitar tahun 48 Masehi.

B. Konteks Khusus

Selama masa awal perjalanan pelayanan, Rasul Paulus mengunjungi Asia Kecil, mengkhotbahkan berita mulia bahwa keselamatan diperoleh hanya dengan beriman kepada Kristus saja. Banyak dari pendengarnya diselamatkan, dan gereja-gereja pun terbentuk pada saat itu, beberapa di antaranya di wilayah Galatia. Penduduk-penduduk Galatia terkenal sebagai orang-orang gelisah, suka berperang, dan mudah berubah.

Setelah Rasul Paulus meninggalkan daerah ini, guru-guru sesat datang masuk ke dalam gereja-gereja dan memperkenalkan doktrin yang salah. Mereka mengajarkan bahwa keselamatan adalah iman di dalam Kristus di tambah dengan mempertahankan hukum Taurat. Pesan mereka adalah campuran antara ajaran Kekristenan dengan ajaran agama Yahudi, kasih karunia dengan hukum Taurat, Kristus dengan Musa. Mereka juga berusaha mengalihkan jemaat Galatia jauh dari Rasul Paulus dengan mengatakan bahwa Rasul Paulus bukanlah rasul Tuan Yesus dan kabar yang ia sampaikan tidak masuk akal. Mereka berusaha menghancurkan kepercayaan jemaat Galatia akan Injil melalui cara menjatuhkan rasa kepercayaan mereka akan penginjilnya. Ada banyak orang Kristen Galatia yang terpengaruh dengan kabar buruk mereka.

Ada penderitaan dan kekecewaan yang mengisi hati Paulus ketika kabar dari Galatia sampai ke telinganya! Apakah pekerjaannya di antara jemaat-jemaat Galatia sia-sia? Dapatkah orang Kristen diselamatkan dari pengajaran Yahudi, pengajaran legalistik? Rasul Paulus bergerak cepat dan bertindak tegas. Ia mengambil penanya dan menulis surat tegas ini kepada anak-anak rohaninya yang ia kasihi. Di dalam surat ini, ia menggambarkan karakter keselamatan yang benar yang diberikan berdasarkan karunia dari awal hingga akhir, bukannya dengan menaati hukum Taurat sepenuhnya atau setengahnya. Perbuatan-perbuatan yang baik bukanlah syarat bagi keselamatan, tetapi perbuatan baik itu merupakan buah yang dihasilkan olehnya. Orang-orang Kristen telah mati terhadap hukum Taurat; mereka hidup kudus, bukan dengan usaha sendiri, tetapi dengan kuasa Roh Kudus yang ada di dalam diri mereka.

Setiap Pasal Galatia menjelaskan :

- I. Pribadi: Rasul Paulus Mempertahankan Otoritasnya (Pasal 1, 2)
 - A. Tujuan Tulisan Rasul Paulus (1:1-10)
 - B. Rasul Paulus Mempertahankan Pesan Dan Pelayanannya (1:11-2:10)
 - C. Rasul Paulus Menegur Petrus (2:11-21)
- II. Doktrin: Rasul Paulus Mempertahankan Pembeneran Oleh Iman (3:1-5:1)
 - A. Kebenaran Mulia Dari Injil (3:1-9)
 - B. Hukum Taurat Dibandingkan Dengan Janji (3:19-29)

C. Tujuan Hukum Taurat (3:19-29)

D. Anak-Anak Dan Anak-Anak Lelaki (4:1-16)

E. Perbudakan Atau Kebebasan (4:17-5:1)

III. Praktek: Rasul Paulus Mempertahankan Kebebasan Orang Kristen Di Dalam Roh (5:2-6:18)

A. Bahaya Legalisme (5:2-15)

B. Kuasa Kekudusan (5:16-25)

C. Nasihat-Nasihat Praktis (5:26-6:10)

D. Kesimpulan (6:11-18)

6. Analisa Bentuk Sastra

Surat Galatia adalah surat paling penting yang ditulis oleh Rasul Paulus (Gal 1:1) kira-kira tahun 60 M berarti sebelum Paulus dipenjara. Tujuan Paulus menulis surat ini karena ada ajaran-ajaran yang menyesatkan jemaat dari kaum Yudais, selain itu Paulus mengajarkan kepada jemaat bagaimana hidup menjadi seorang Kristen yang sebenarnya. Orang kristen harus bebas dan merdeka daripada segala ikatan-ikatan filsafat duniawi. Surat Galatia sering juga disebut sebagai Magna Charta dari ke kristenan atau piagam kemerdekaan orang kristen. Maksudnya bahwa sesungguhnya orang Kristen adalah orang yang merdeka, merdeka dari dosa, merdeka dari segala tradisi dunia, bahkan juga dari peraturan Taurat, sebab Tuhan Yesus telah memerdekakannya di kayu salib. Martin Luther, bapak Reformasi mengakui Surat Galatia sebagai piagam kemerdekaannya, sebab itu ia ia sangat mencintai surat ini sama seperti ia mencintai isterinya kahterina. Luther berkata tentang surat Galatia, "The epistle to the Galatians Galatians is my epistle. To it I am, as it were, in wedlock It is my Katherine".¹⁹ Catatan Luther tentang Surat Galatia, rupanya mempengaruhi pengkhotbah besar John Bunyan, bagaimana ia mendapat kekuatan dari buku itu, seperti yang ia tulis, "I found my condition in his experience, so largely and profoundly handled, as if his book had been written out of my heart".²⁰

Surat galatia ditulis oleh Rasul Paulus dalam bahasa yang jelas dan terus terang, ia sama sekali tidak multi-interpretabel. Ia dengan berani menyebut penganut agama Yahudi sebagai saudara-saudara palsu (2:4). Sebab mereka telah membawa injil lain, yang berada dengan apa yang Rasul Paulus beritakan dan injil mereka telah menyesatkan jemaat Galatia, sehingga mereka yang mulai dari Roh hendak mengakhirinya dalam daging. Paulus juga menegur dengan keras kepada jemaat Galatia sehingga menyebutnya " Hai, orang-orang

¹⁹ Max Anders, *Homan New Testament Comentary Galatians, Ephensians, Philippians, Collossians* (Tennessee: Broadman and Holman Publishers 1999) 91

²⁰ Philip Graham Ryken, *Reformed Expository Comentary* (New Jersey: P&R Publishing 2005) Preceptaustin.org/galatians, 516.

Galatia yang bodoh, siapakah yang mempesona kamu? Bukanka Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? (Gal 3:1) begitu tajamnya perasaan Paulus dalam merasakan kebutuhan gereja kepada “Kebenaran Injil” sehingga ia siap melawan siapapun.²¹

7. Skopus

“Iman Jalan Utama Bagi orang Percaya, Menerima Keselamatan”

8. Penelitian Dan Pembahasan

A. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan

Galatia 3:26-29 menekankan tentang kesetaraan laki-laki dan Perempuan dalam menerima keselamatan merupakan bentuk bersatunya manusia dengan Allah yang dimana terjadi diantara salib Yesus Kristus. Karena salib Yesus Kristus adalah tempat perjumpaan antara manusia dengan Allah. Di salib Yesus Kristus, kelemahan manusia diangkat. Salib juga menunjukkan bahwa manusia yang “beragama” adalah manusia yang jahat dan berdosa. Hal ini dibuktikan bahwa Yesus Kristus disalib juga oleh orang yang mengaku beragama, bahkan yang menempatkan dirinya sebagai ahli-ahli agama, yaitu: Orang Yahudi, Farisi dan Ahli-ahli Taurat. Salib adalah wujud kasih Allah yang “membungkus” manusia dalam kebenaran kasih Allah, sehingga orang yang percaya kepada Yesus Kristus diangkat menjadi anak Allah (bnd. Yoh.1:12). Itu sebabnya, salib adalah jawaban “ya” dan “tidak” atas kasih Allah yang berkesinambungan. Karl Barth melihat bahwa keajaiban “inkarnasi” adalah keajaiban pernyataan Allah yang penuh dengan kasih karunia untuk menyelamatkan manusia. Kemanusiaan bukanlah hambatan bagi Allah untuk menemui dan menyelamatkan manusia, melainkan justru merupakan bentuk yang Allah pilih untuk menyelamatkan dunia ini.²²

Dasar dari keselamatan manusia adalah Anugerah Allah. Dalam Perjanjian Lama anugerah berarti Chen dari akar kata Chanan yang berarti ‘kemurnian hati atau menerima kebaikan’, berbicara tentang mendapatkan kemurnian hati dimata Tuhan dan menerima kebaikan.²³ Dalam Perjanjian Baru kata anugerah berasal dari istilah kharis yang diterjemahkan sebagai ‘kasih karunia’. Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan bahwa ‘sikap Allah yang menyediakan keselamatan bagi manusia.’²⁴ Kata anugerah pada dasarnya berarti ‘kemurahan Allah’ yang bukan semacam balas jasa, yang diberikan kepada manusia. Dengan demikian

²¹ John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara*, (Jakarta: Momentum 2008) 37

²² C. Green (Penyunting), Karl Barth *Theolog Kemerdekaan kumpulan cuplikan karya Karl Barth*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 21.

²³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum), 31

²⁴ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 2010). 163

keselamatan bukan berdasarkan kebaikan manusia tetapi semata-mata berdasarkan kehendak Allah sendiri.

Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I juga menuliskan, Iman menyerahkan diri seutuhnya kepada Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan sebab bukanlah kemampuan diri sendiri yang diandalkan namun Yesus saja yang diandalkan. Jika Yesus yang diandalkan berarti seseorang memegang janji Allah didalam Kristus seutuhnya demi keselamatan.²⁵ Penebusan yang dilakukan oleh Yesus menjadi kekuatan penggerak yang menyelamatkan umatnya.²⁶ Dalam dunia orang Yunani kata penyelamat sering sekali digunakan tidak hanya untuk dewa melainkan juga untuk orang-orang yang telah menjadi pahlawan bagi mereka.²⁷ Mengetahui arti dan makna dari penyelamat bagi penulis adalah cara yang digunakan oleh Paulus untuk Kembali mengingatkan jemaat gereja bahwa keselamatan mereka adalah Injil itu sendiri (Yesus Kristus).

Keselamatan dapat dibagi menjadi dua. Yaitu keselamatan Jasmani dan keselamatan Rohani. Keselamatan jasmani pada umumnya mengarah pada hal fisik yang bersifat sementara seperti keselamatan terlepas dari penyakit, mara bahaya, peneritaan, serta kematian secara fisik. Sedangkan keselamatan secara Rohani bersifat rohaniiah dan kekal. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II mengartikan keselamatan dalam bahasa Ibrani Yesu'a dan dalam bahasa Yunani 'soteria', yang berarti Tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan dan kemakmuran. Pergesaran arti "keselamatan" dalam Alkitab, bergerak dari hal fisik ke kelepasan moral dan spiritual sehingga gereja baik laki-laki dan perempuan berhak menerima keselamatan baik secara Jasmani dan juga secara Rohani.²⁸

Theodore H.Epp menuliskan imam dalam artian agama sebagai pondasi untuk hidup berkerohanian dari seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian bergantung pada iman.²⁹ Seperti dalam 4:6, Dimana Paulus dari "kita" beralih kepada "kamu", ia menghentikan uraiannya disini sebentar dan menyapa langsung orang-orang Galatia. Walaupun Paulus sangat kecewa, karena orang-orang Galatia begitu cepat terbawa oleh ajaran-ajaran lain (1:6 3:1-4). Namun dalam seluruh suratnya ini titik tolaknya tetaplah bahwa mereka semua adalah anak-anak Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan membandingkan ayat 26 dengan ayat 23-25 kita lihat bahwa Paulus menggeser contohnya sedikit. Sebagai ganti pertentangan, dalam ayat 23-25, antara anak dibawah kuasa pengasuh dengan anak bebas, ayat

²⁵ J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,2013),431

²⁶ Stott, *The Message of Romans: God's Good News For the World*,59.

²⁷ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich,eds., *Theological Dictionary of the New Testament (Volume VI)* (Michigian:William B. Eerdman Publisng Company, 1969),117.

²⁸ Douglas, J.D. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid I*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF,2007),375.

²⁹ Theodore H.Epp, *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita* (Jakarta:Mimery Press,1991),47.

26 mengandaikan pertentangan antara bukan anak dengan anak. Tetapi maksudnya cukup jelas: anak yang masih dibawah kuasa pengasuh itu, dalam prakteknya tidak dapat bertindak atas kehendaknya sendiri. Dunia sedang mencoba menyerang iman setiap orang yang percaya kepada Tuhan, ciri dari dunia di sini adalah ketidakpercayaan kepada Allah, bukan itu saja tetapi juga ditampakan dalam perlawanan kepada Allah dan segala hukum-hukumNya. Firman Tuhan mengajak kita menundukkan diri kepada Tuhan dan menuruti segala kehendakNya. Dunia mengatakan, manusia yang menentukan peraturan apa yang baik dan apa yang buruk. Menurut mereka tidak ada Allah, yang ada Cuma diri sendiri dan menjadi tuan yang menentukan arah hidup.³⁰

Paulus akan menjelaskan ini lebih lanjut dalam pasal 4. Orang-orang Galatia disebut anak-anak Allah (ket.1:16) di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:12; Rm. 8:15; 9:26; Ef. 1:5; 1 Yoh.3:1; Hos. 1:10). Ia adalah “sulung di antara banyak saudara” (Rm.8:29; bnd.Ibr.2:10; Kom 4:5). Kecuali karena kepercayaannya, orang-orang Galatia juga berada didalam Kristus karena baptisan. Tapi sebetulnya dua-duanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Pada masa itu yang biasa adalah baptisan orang-orang dewasa, yang dilakukan Ketika mereka mulai percaya (bnd. Kis. 8:36,38, 9:18). Dalam Rm. 6:3-6 baptisan dilukiskan oleh Paulus sebagai mati tenggelam. Kematian itu menyatukan orang dengan kematian Yesus (bnd.Kol 2:12). Dalam 1 Kor.12:13 dikatakan bahwa orang-orang yang dibaptis itu menjadi satu tubuh. Di sini (ay.27) Paulus membandingkan baptisan itu seperti mengenakan pakaian (ket). Pakaian itu adalah Kristus. Walaupun contoh-contoh ini berbeda-beda, namun maksudnya kira-kira sama, yakni untuk menekankan kepada kita supaya kita mengambil bagian dalam Yesus Kristus, menjadi satu dengan Dia, dan berada didalam Dia. Kesatuan ini tak dapat dirasakan atau dialami, tetapi adalah sesuatu yang tersembunyi (bnd. 2 Kor.5:7; Rm. 8:24, 25), yang namun merupakan “kenyataan” bagi iman.

Dengan demikian, meskipun perbedaan ada antara orang Yahudi dengan Yunani, hamba dengan orang Merdeka, laki-laki dengan Perempuan, namun Paulus berkata bahwa perbedaan-perbedaan itu tidak ada, Didalam Kristus, yaitu didalam “kenyataan Rohani” itu, perbedaan-perbedaan itu (yang berlaku dalam hukum taurat, mis. Ul 23:3; Kel.21:31-32) tidak berlaku lagi, karena didalam Dia kita adalah satu (bnd.Ef 2:14-16). Bahawa kesatuan ini tidaklah berarti keseragaman, menjadi jelas dari 1 Kor. 12:4-11; Rm.12:4-8 dimana justru keanekaan ditekankan. Tetapi keanekaan ini harus bermanfaat bagi kesatuan. Kesatuan didalam

³⁰ “Iman Menalahkan Dunia,” diakses 22 Februari 2018, <https://rotihidup.org/iman-yang-mengalahkan-dunia>.

Yesus Kristus menjamin bahwa keanekaan itu dijaga sebagai keanekaan, dan bahwa ciri-ciri, sifat-sifat, golongan tertentu tidaklah dimutlakkan (bnd.kom.2:2). Bagi Paulus, gereja bersifat universal. Akibatnya ialah bahwa gereja tidak boleh mengidentifikasi diri dengan bangsa, negara atau golongan tertentu. Kami catat bahwa dalam hal ini pandangan-pandangan fasis (dan pendapat rakyat) tentang persoalan ras, merupakan justru kebalikan dari pandangan Paulus. Bagi fasisme, yang terpenting ialah perbedaan antara golongan dengan golongan, ras dengan ras. Walaupun keanekaan diakui, namun kesatuan diantara golongan-golongan dimungkirkan, hanya kesatuan di dalam golongan diakui. Akibatnya antara lain ialah bahwa setiap orang seakan-akan dipakukan kepada rasnya atau suku bangsanya dan tidak dilihat sebagai perorangan, tetapi sebagai contoh dari suatu jenis (dalam seluruh Alkitab tembok-tembok pemisah dirubuhkan: Ef. 2:14; Yes.56; Am. 9:7,8; Mat. 15:21-28; Luk.4 :25,27; 10:25-37; Yoh. 4:21-3; Kol.3:11). Didalam Kristus hamba dengan orang Merdeka, tidak berlaku lagi bagi Paulus, meskipun ia dalam praktek tidak seradikal (1 Kor. 7:20) seperti dalam hal Yahudi-bangsa-bangsa lain. Mengenai laki-laki – Perempuan, Paulus agak sangsi (1Kor.11:2-16).

Dalam ayat 29 Paulus Kembali kepada pokok pembicaraan utama; Sejarah suci, Dimana berkat Abraham (ay.10,14) ternyata tidak terbatas pada umat Israel. Didalam Kristus, “benih” Abraham, ahli-ahli waris sesuai dengan janji (ay.15-18). Tema “anak” akan dilanjutkan Paulus dalam 4:1-7, sedangkan tema “keturunan Abraham” akan dibahasnya dalam 4:21-31 (bnd.kom.3:7). Menurut John Wesley, keselamatan yang sejati bukan hanya sebatas pengampunan dari hukum dosa saja, melainkan lebih dari itu, pembebasan melalui karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri manusia. Manusia diselamatkan bukan melalui upaya atau kesucian diri sendiri, melainkan oleh anugerah, yaitu hadiah dari Allah yang sesungguhnya manusia tidak layak terima. Anugerah Allah ini mempunyai tujuan mulia, yaitu keselamatan dari segala macam kejahatan. Tanda anugerah Allah adalah kesucian hidup. Keselamatan berarti diselamatkan dari dosa, bukan saja hukuman Allah. Menurut John Wesley kesucian hidup dan kesempurnaan Kristen adalah Anugerah Allah yang bekerja melalui disiplin Rohani yang dapat di pertanggungjawabkan. Artinya, Allah menyatakan Anugerah-Nya, memakai istilah Andar Ismail.³¹ Allah turun tangan, Dia mau membereskan yang kusut. Anugerah adalah Allah mengulurkan tangan-Nya karena cinta, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Dia mengaruniakan anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh.3:16).

³¹ Andar Ismail, *selamat Natal 33 Renungan Tentang Natal*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.1999. Hlm.6-7.

Manusia mengalami hambatan untuk menikmati relasi sejati dengan Allah, karena dosa telah menjadi penghalang relasi tersebut. Dosa telah membuat manusia sulit berkomunikasi dengan Allah secara terbuka, bahkan terhadap relasi dengan sesamanya.³² Keselamatan menjadi jalan pembebasan dari situasi di luar kemampuan seseorang membebaskan dirinya sendiri. Keselamatan adalah karya Allah dalam pengupayaan umat bebas dari perbudakan dosa dan membawa ke situasi kemuliaan melalui Yesus Kristus. Jadi keselamatan sebagai buah kasih-karunia Allah, yang ditawarkan kepada manusia baik laki-laki atau perempuan melalui pemberitaan dan ajakan menyatakan penyesalan dan permohonan ampun kepada Allah, dan iman kepada Yesus Kristus (Yoh.3:16). Manusia diselamatkan melalui kelahiran-kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus. Dengan kata lain keselamatan hanya oleh karena kasih karunia Allah (Tit.3:5;Ef.2:8). Packer mengatakan bahwa “Kasih karunia Allah merupakan kasih yang secara sukarela ditunjukkan kepada orang berdosa,berlawanan dengan apa yang pantas mereka terima.”³³

Keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. anugrah menjadi ciri utama dalam teologi Paulus, Paulus mengatakan dalam kitab Roma bahwa manusia yang berdosa “telah diselamatkan dengan Cuma-Cuma melalui anugrah (Rm.4:16). Akan tetapi, manusia harus merespon anugrah Allah tersebut bagi dirinya sendiri melalui iman. Roh Kudus memberikan anugerah yang menyelamatkan bagi orang berdosa, kelahiran baru dikondisikan oleh Tindakan manusia . dalam hal ini manusia diberikan iman yang menyelamatkan yang olehnya manusia memperoleh pengampunan atau pembenaran secara objektif diberikan dalam Kristus .³⁴ dengan demikian iman adalah dasar kepercayaan orang kristen, yang menjadi syarat untuk menerima keselamatan. Orang percaya dalam bahasa Yunannya ‘Pisteuo’ yang artinya beriman, memercayai, meyakini.³⁵ Dengan demikian percaya tidak dapat dipisahkan dari beriman. Paulus Daun mengatakan bahwa kasih Allah membuka hubungan antara Allah dengan manusia , artinya jika tidak ada kasih Allah maka tidak memungkinkan bagi manusia untuk berhubungan Kembali dengan Allah.³⁶

B. Relevansi Keselamatan Bagi Gereja Masa Kini

Gereja yang universal dimasa gereja masa kini dipandang sebagai Kumpulan orang percaya yang dilahirkan dari Roh Kudus dan di baptis kedalam Tubuh Kristus (1 Kor.12:13;1

³² Arie Jan Plaister,*Manusia, Gambar Allah* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2000),67

³³ J.I.Packer,Knowing God (Jogyakarta:Andi,2002),163

³⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum,2010),17

³⁵ Barclay M. Newnan JR. *kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2013),133

³⁶ Daun,Op.Cit.129

Pet 1:3,22-25). Yesus sebagai Kepala atas kumpulan orang percaya di seluruh dunia, untuk itulah Kristus telah mati (Ef 5:15). Hal yang menjadi tekanan bagi gereja yang universal ialah kesatuan semua orang percaya, yang membentuk suatu tubuh oleh Roh Kudus (Gal 3:28;Ef.4:4).³⁷ Bagi orang Kristen, inti dari injil dan kabar suka cita serta arti Yesus Kristus terdapat dalam penekanan pada aspek perdamaian atau pembebasan. Ditekankan sedemikian rupa sehingga arti Yesus dan injil-Nya tidak dilihat sebagai penyelamatan pribadi manusia, tetapi terutama juga demi kesejahteraan dan keselamatan umat manusia secara menyeluruh.³⁸ Keselamatan adalah jalan atau alat lahiriah yang bisa dipakai Roh Kudus untuk menerapkan buah karya penyelamatan Kristus guna mengumpulkan dan memelihara gerejanya.³⁹ Agama Kristen khususnya dalam gereja mengajarkan bahwa, Yesus disalib untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka, baik dosa asal maupun dosa yang dikerjakan. Selama mereka hidup, orang-orang Kristen atau percaya bahwa penyaliban Yesus adalah jaminan keselamatan bagi mereka.⁴⁰ Namun gereja sekarang ini sering berpikir secara tidak baik keampuhan menjadi satu di dalam Kristus bukanlah pekerjaan mudah, karena paham-paham konstruksi budaya manusia yang membedakan diri pada dikotomi "kami" dengan "mereka". Kami dan mereka adalah getto atau tembok pemisah antara kami dan mereka. Kami adalah eksklusif dan superior dan dalam pandangan kami, mereka adalah orang asing. Penebusan di dalam Kristus suatu bentuk totalitas yang membebaskan manusia dari dosa.⁴¹

Keselamatan Allah bukan suatu teori belaka, namun suatu kepastian yang dapat dialami oleh setiap manusia. Keselamatan merupakan karya Allah yang terindah sehingga manusia dapat menikmatinya Ketika manusia percaya kepada Yesus Kristus. Henry C. Thiessen Thiessen mengatakan: “Kematian Kristus juga merupakan suatu Karya karena apa yang dicapai-Nya bagi orang-orang yang mendapat keuntungan dari kematian tersebut. ⁴² Karya keselamatan Allah melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib untuk menghapuskan murka Allah bagi manusia, karena dengan adanya dosa dalam dirimanusia membuat Allah murka atas hidup manusia J.Wesle Brill mengatakan:

Darah Yesus Kristus telah menjadi korban perdamaian karena dosa-dosa kita. Oleh karena kematian-Nya dan oleh karena darah-Nya yang tercurah itu maka murka Allah kepada

³⁷ Robert p.Borrong “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan ,”Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 2, no.2 (2019).

³⁸ Anton Wessels, Memandang Yesus (Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya). PT.Bpk. Gunung Mulia, Jakarta,1990,Hlm.170.

³⁹ Harun Hadiwijono, Iman Kristen, PT. Bpk Gunung Mulia,Jakarta,1995,hlm.418.

⁴⁰ Muhammad Ali Al-Khuli, Islam dan Kebenaran Yess, target Press, Surabaya,2002,hlm,81.

⁴¹ J. Knox Chambilin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum,2011),55.

⁴² Henry C. Thessein, Teologi Sistematika (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1995), hlm 349.

kita telah dihapuskan.⁴³ meski iman memiliki makna yang pasif namun, manusia dituntut untuk hidup secara aktif terhadap imanya. Iman membuahkan membenaran, membenaran membuahkan penebusan, penebusan membuahkan keselamatan dan keselamatan membuahkan kehidupan yang baru.⁴⁴

C. Konteks Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Menerima Keselamatan Masa kini

Bagi orang Kristen yang benar di masa kini, pemahaman kesetaraan laki-laki dan perempuan sangat penting bagi setiap orang percaya. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai makna “tidak ada” dalam Gal 3:28, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kata “tidak ada” menunjukkan semua orang dianggap sama di mata Kristus. Dalam surat ini, Paulus menegaskan bahwa setiap orang dapat diselamatkan melalui iman. Selanjutnya, Paulus menunjukkan bahwa hanya melalui kasih karunia dan pengampunan dari Kristus manusia dapat diselamatkan, bukan karena usaha atau prestasi manusia tersebut.⁴⁵ Selain itu, dalam surat Galatia Paulus juga menegaskan bahwa ada persatuan di antara orang percaya, tidak peduli apakah mereka orang Yahudi atau bukan, karena semuanya sama di mata Tuhan. Hal ini sangat penting, mengingat terdapat ketegangan dan perpecahan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi di gereja awal. Fokus utama Galatia, seperti yang diyakini secara luas ada dua fakta penting yang dialami orang Kristen di dalam Kristus: yaitu Pembeneran dalam Yesus Kristus melalui iman yang mandiri dan perbuatan baik.⁴⁶

Kata “tidak ada” adalah sebuah pernyataan tentang keberadaan seseorang di dalam Tuhan Yesus, yang aktif dalam imannya, sehingga tertampil dalam dirinya suatu ciri pasti yang tidak lagi memandang sesamanya berdasarkan ras yaitu Yahudi atau Yunani, status social, dan jenis kelamin.⁴⁷ Utley mengatakan bahwa perpecahan yang sering diungulkan oleh orang Yahudi, telah dihapuskan seluruhnya oleh Kristus. Jadi jika sudah menjadi satu di dalam Kristus Yesus, maka siapapun tidak boleh mengukur orang lain menurut ras, yaitu Yahudi atau Yunani, dengan kata lain, umat Allah atau bukan umat Allah.⁴⁸ Juga karena kita satu di dalam Kristus, tidak boleh ada lagi perbedaan status, budak atau tuan. Juga didalam Kristus Yesus tidak boleh ada lagi perbedaan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Tentu satu tujuan

⁴³ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Badung: Yayasan Kalam Hidup, t.t.), hlm. 121.

⁴⁴ T. Jacobs, *Paulus Hidup Karya Dan Teologinya*, 10th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 254.

⁴⁵ Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman.” 11.

⁴⁶ Endik Firmansah, “Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, No. 2 (2022): 65–77.

⁴⁷ Nunuk Rinukti Siahaya, “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, No. 1 (2018): 33–41.

⁴⁸ Wilson-Kastner, “Contemporary Feminism And Christian Doctrine Of The Human.”

penghapusan bukan untuk menghilangkan keberadaan laki-laki dan perempuan, menghilangkan peran hamba dan tuan, dan menghilangkan suku dan ras tertentu, karena itu semua akan tetap ada.⁴⁹

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Rom. 3:22; 1 Kor. 12:13; dan Kol 3:11, yang secara sederhana mengatakan bila di dalam keselamatan tidak ada perbedaan. Hal ini dimungkinkan karena Kristus telah menghilangkan semua rintangan yang diciptakan oleh manusia untuk membenarkan dirinya sendiri.

D. Teologi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan Masa Kini Berdasarkan Teks Gal 3:26-29

Berdasarkan penafsiran terhadap teks Gal 3:26-29 muncullah teologi kesetaraan masa kini yang menyimpulkan bahwa Paulus dengan jelas mengukuhkan kesetaraan baik laki-laki dan perempuan dalam konteks menerima keselamatan. Kesimpulan dari penafsiran ini ialah bahwa tujuan panggilan Kristen adalah kemerdekaan.⁵⁰ Hal ini ternyata berkaitan dengan kepercayaan orang Yahudi khususnya pada formula mereka waktu doa pagi. Dalam doa pagi biasanya seorang Yahudi atau laki-laki Yahudi akan bersyukur kepada Tuhan bahwa mereka tidak diciptakan sebagai orang asing, atau sebagai budak, demikian halnya dengan perempuan.⁵¹

Paulus memakai doa itu, tetapi memutarbalikannya sama sekali, sehingga menjadi suatu ucapan baru yang berbunyi bahwa perbedaan-perbedaan kuno itu telah lenyap, semuanya telah satu di dalam Kristus.⁵² Sekalipun Paulus hanya menggunakan ketiga kategori dalam teks Gal 3:26-29 alasan yang sepenuhnya dari Paulus adalah dia menggunakan itu sebagai simbol bahwa semua perbedaan yang membedakan semuanya itu telah dihancurkan oleh karena penebusan Yesus.⁵³

Perhatian Paulus di sini ditunjukkan kepada praktik kehidupan dalam gereja dimana semua, baik orang Yahudi maupun non Yahudi, budak atau orang merdeka, laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi anggota dalam. Bukan dalam hal kekhususan mereka tapi dalam ketidaksamaan peran rohani mereka, itulah yang dihapuskan oleh Yesus.⁵⁴ Maka tidak ada lagi perbedaan diantara seluruh jemaat dan tanpa terkecuali semua sudah menjadi anak-anak Allah.

⁴⁹ Firmansah, "Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial."

⁵⁰ Studi Lebih lanjut mengenai interpretasi terhadap Galatia 3:28, lihat Fiorenza, *In Memory* 205-241.

⁵¹ F.F. Bruce, *NIGTC The Epistle to the Galatians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 187.

⁵² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-surat Galatia & Efesus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 53.

⁵³ R. Alan Cole *Tyndale New Testament Commentaries Galatians*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 156.

⁵⁴ F.F. Bruce, *NIGTC The Epistle to the Galatians*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 189.

Paulus menyetujui ayat ini “tradisi Yesus” mengenai kesetaraan penuh di dalam Kristus, meskipun dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga laki-laki sebagai kepala. Namun Yesus menunjukkan kedudukan rohani tidak meniadakan gender dan perbedaan-perbedaan adat antara laki-laki dan perempuan.⁵⁵

Sesuai dengan konteks dari perikop ini, Paulus menguraikan bahwa semua janji yang Allah berikan kepada Abraham terpenuhi dalam Kristus. Berkat janji Abraham itu sampai kepada bangsa-bangsa lain karena Yesus. Jadi jika kita mewarisi janji-janji itu. Berkat janji Allah itu tidak didapatkan melalui melakukan Hukum Taurat tetapi melalui tindakan iman dalam Anugerah Allah yaitu memperoleh Keselamatan.

Dengan merenungkan respon Paulus kepada jemaat Galatia, kita tidak saja melihat bagaimana ia membimbing mereka melalui masalah mereka yang sangat serius, tetapi juga bagaimana Paulus bicara kepada kita, pada masa kini. Berulang kali orang Kristen masa kini hidup seperti orang Galatia. Kita lupa bagaimana kedatangan Kristus yang pertama telah mengubah Sejarah manusia Seperti orang Kristen Galatia, kita kembali kepada kegagalan dan frustrasi kehidupan seakan-akan ada sedikit sekali yang telah Yesus lakukan. Tetapi intisari teologi Paulus berbicara kepada kita sebagaimana kepada orang di Galatia. Kristus telah mengeluarkan kita dari zaman sekarang yang jahat ini supaya kita boleh hidup dalam berkat-berkat dari zaman yang akan datang. Sambil kita mengarahkan hati kita ke jalan ciptaan baru yang telah datang dalam Kristus, kita akan menemukan bahwa Injil Kristus sungguh adalah kabar baik. Kristus telah membawa keselamatan untuk dunia, dan kita telah dikaruniai hak istimewa untuk hidup dalam keselamatan itu, bahkan dalam Gereja Masa Kini.⁵⁶

Martin Luther sebagai ahli teolog mengatakan Karya keselamatan diketahui dari Alkitab dan sangat penting dipahami dalam pribadi warga gereja masing-masing, karena mengingat & mengenang Yesus melakukan bagi dosa-dosa manusia bukan hanya bersifat persuasif melainkan secara universal. Gereja yang dimaksud disini adalah orang yang di panggil, di jemput, dibawa keluar dari kegelapan (maut) menuju terang Kristus. Oleh karena itu gereja tidak hanya dituntut untuk merespons karya keselamatan itu tetapi juga harus merefleksikan keselamatan sebagai gaya hidup.⁵⁷ Mengutip pendapat Carl W. Wilson mengatakan bahwa keselamatan itu berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *sozo* yang arti

⁵⁵ Leland Ryken, dkk, Kamus Gambaran Alkitab. (Surabaya: Momentum, 2011), 836.

⁵⁶ Biblical Education. For The World. For Free. Paulus Dan Jemaat Galatia, Third Millennium Ministries, *Intisari Teologi Paulus*, 2012.

⁵⁷ Magnusson, Magnus (ed). Chambers Biographical Dictionary (Chambers: Cambridge University Press, 1995) hal. 62

dasarnya menjadi sehat, menyembuhkan, menyelamatkan, mengawetkan, dan dalam kaitannya dengan manusia berarti menyelamatkan dari kematian atau mempertahankan hidup.⁵⁸Dari pengertian ini keselamatan merupakan sebuah pengharapan, agar terhindar dari berbagai bencana, dan menikmati suasana aman sejahtera.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai 'Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Konteks Menerima Keselamatan' dalam Galatia 3 : 26-29 Maka penulis memberikan kesimpulan dalam beberapa poin:

1. Gereja tidak dapat dipandang sebagai perkumpulan sosial yang tidak memiliki makna di dalamnya. Gereja lebih dipahami sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang memiliki tujuan untuk bersekutu dan saling membangun satu dengan yang lainnya. Gereja juga bukanlah individu orang percaya. Dasar dari gereja tidaklah ditentukan dari penyelidikan kegiatannya, tetapi itu semua ditentukan oleh Roh Kudus. Akan tetapi Persekutuan menjadi kunci dasar dari gereja. Gereja juga tidak akan pernah mencapai kesempurnaan karena di dalamnya merupakan manusia yang tidak sempurna . Ketika Yesus datang untuk kedua kalinya, saat itu penyempurnaan gereja terjadi. Allah adalah sumber keselamatan yang mengasihi umat-Nya dengan sepenuh Hati. Keselamatan akan diperoleh apabila setiap orang memiliki keterbukaan hati untuk menanggapi keselamatan dan kasih yang Allah tawarkan.
2. Konteks keselamatan Galatia 3:26-29 sangat mendalam di kehidupan sehari-hari khususnya Gereja masa kini dimana di dalamnya memiliki implikasi yang hebat. Seseorang harus menyadari bahwa setiap orang yang memiliki iman dalam Kristus adalah anak-anak Allah. Ini berarti umat manusia harus menghormati dan menerima setiap orang Kristen dengan cara yang sama, tanpa memandang latar belakang atau budaya mereka. Harus mengembangkan sikap kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan terhadap sesama orang percaya.
3. Seseorang harus mengenakan Kristus sebagai pakaian setiap hari. Ini berarti mencerminkan karakter Kristus dalam tindakan dan perilaku. Seperti yang dinyatakan dalam ayat lain dalam Alkitab, seseorang dipanggil untuk hidup dalam kasih, kebaikan, pengampunan, dan kerendahan hati. Dengan mengenakan Kristus sebagai pakaian, umat

⁵⁸ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2007) hal, 16

manusia boleh menjadi saksi yang baik bagi dunia dan menyaksikan keselamatan yang Kristus tawarkan kepada semua orang.

4. Tidak ada lagi perbedaan dalam Kristus. Oleh karena itu, umat Kristen harus menghormati dan menghargai setiap orang tanpa memandang status sosial, gender, atau ras. Harus menolak segala bentuk diskriminasi dan memperlakukan setiap orang dengan adil dan setara. Sikap inklusif dan penghormatan terhadap semua orang adalah cerminan dari kasih Allah yang umat Kristen terima melalui iman dalam Kristus.
5. Keselamatan menjadi sebuah pembahasan dalam seluruh aspek agama di dunia ini. Dengan ini, semua orang mempercayai bahwa ada kehidupan setelah kematian. Kekuatan pemahaman tentang keselamatan menjadi salah satu faktor keteguhan dalam sebuah keyakinan. Sebagai orang yang percaya kepada Yesus, keyakinan keselamatan hanya di dalam Yesus, menjadikan efek selanjutnya untuk setiap orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab menjadi pribadi yang menceritakan tentang Yesus Kristus yang sering disebut dalam konsep penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

Bdk. Yohanes Paulus II, Konsorsium Anjuran Apostolik Pasca-Sinode Familiaris (22 November 1981): AAS 74 (1982), 81-191; Surat Apostolik Mulieris dignitatem (15 Agustus 1988): AAS 80 (1988), 1653-1729; Surat kepada Keluarga-Keluarga (2 Februari 1994): AAS 86 (1994), 868-925; Surat kepada Kaum Perempuan (29 Juni 1995); AAS 87 (1995), 803-812; Katekese tentang kasih manusiawi (1979-1984); Insegnamenti II (1979) – VII (1984): Terjemahan Inggris dalam *Theology of the Body*, (Boston, Pauline Books, Media, 1997); Kongregasi Pendidikan Katolik, Bimbingan Edukatif dalam kasih kemanusiaan (1 November 1983); Dewan Kepausan untuk Keluarga, Kebenaran dan Makna Seksualitas Manusiawi: Pedoman untuk Pendidikan dalam Keluarga (8 Desember 1995).

Michael E. Stone, *Visi dan Pandangan Baru Yudaisme Kuno* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Perusahaan Penerbitan, 2011), 48

Christian Booksellers, *Memimpin Dengan Integritas*, 1991.

Yomky Karman, *Bunga Rampai. Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK-GM-2007), 35

Kurnia Desi, “*Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan*,” *Loko Kada* 1 (2021).

Kapahang-Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 19.

Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survai Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 86.

Indra Stevri, Astuti Danik. “*Theologia penelitian Dan Penelitian Theologis*”, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), hlm .99

¹ Ibid, hlm. 124

Seri Komentari John Phillips, *Seri - Seri Komentari John Phillips – Menjelajahi Galatia: Sebuah Komentari Ekspositori*, hlm 11-14.

- Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 231.
- W.F. Molton and A.S. Geden, *A Concurrence to The Greek New Testament*, Edinburgh, T&T Clark, 1967. 809-810.
- Peter Kreeft, Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen I*, (Bandung: Kalam Hidup. 2000), 37-38.
- Donald K. Campbell, *The Bible Knowledge Commentary, Galatia: Word Books, 1990*, hal.149).
- Tan, Kian Guan. "Tinjauan Teologis Terhadap Konsep Aksebelisme Monergistik Terrence L. Tiessen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no 1 (2013): 127-146
- G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987. 476.
- Donal William Mac, *Believer's Bible Commentary Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, Edisi 2018. (Jakarta 1954-1965, n.d.).
- Max Anders, *Homan New Testament Comentary Galatians, Ephesians, Philippians, Collossians* (Tennessee: Broadman and Holman Publishers 1999) 91
- Philip Graham Ryken, *Reformed Expository Comentary* (New Jersey: P&R Publishing 2005) Preceptaustin.org/galatians, 516.
- John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara*, (Jakarta: Momentum 2008) 37
- C. Green (Penyunting), Karl Barth *Theolog Kemerdekaan kumpulan cuplikan karya Karl Barth*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 21.
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum), 31
- Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 2010), 163
- J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013), 431
- ¹ Stott, *The Message of Romans: God's Good News For the World*, 59.
- Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament (Volume VI)* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1969), 117.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid I*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 2007), 375.
- Theodore H. Epp, *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita* (Jakarta: Mimery Press, 1991), 47.
- "Iman Menalahkan Dunia," diakses 22 Februari 2018, <https://rotihidup.org/iman-yang-mengalahkan-dunia>.
- Andar Ismail, *selamat Natal 33 Renungan Tentang Natal*, Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1999. Hlm. 6-7.
- Arie Jan Plaister, *Manusia, Gambar Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 67
- J.I. Packer, *Knowing God* (Jogyakarta: Andi, 2002), 163
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2010), 17
- Barclay M. Newman JR. *kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 133
- Daun, Op. Cit. 129
- Robert p. Borrone "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Anton Wessels, *Memandang Yesus (Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya)*. PT. Bpk. Gunung Mulia, Jakarta, 1990, Hlm. 170.

- Harun Hadiwijono, Iman Kristen, PT. Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 418.
- Muhammad Ali Al-Khuli, Islam dan Kebenaran Yess, target Press, Surabaya, 2002, hlm, 81.
- J. Knox Chambilin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2011), 55.
- Henry C. Thessein, Teologi Sistemika (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1995), hlm 349.
- J. Wesley Brill, Dasar Yang Teguh (Badung: Yayasan Kalam Hidup, t.t), hlm. 121.
- T. Jacobs, *Paulus Hidup Karya Dan Teologinya*, 10th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 254.
- Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman." 11.
- Endik Firmansah, "Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, No. 2 (2022): 65–77.
- Nunuk Rinukti Siahaya, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti 1*, No. 1 (2018): 33–41.
- Wilson-Kastner, "Contemporary Feminism And Christian Doctrine Of The Human."
- Firmansah, "Implementasi Galatia 3:28-29 Terhadap Teologi Hitam James H. Cone Dalam Menghapus Isu Rasial."
- Studi Lebih lanjut mengenai interpretasi terhadap Galatia 3:28, lih. Fiorenza, *In Memory* 205-241.
- F.F. Bruce. *NIGTC The Epistle to the Galatians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998). 187
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-surat Galatia & Efesus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 53.
- R. Alan Cole *Tyndale New Testament Commentaries Galatians*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing company, 1998), 156.
- F.F. Bruce, *NIGTC The epistle to the Galatians*. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 189.
- Leland Ryken, dkk, Kamus Gambaran Alkitab. (Surabaya: Momentum, 2011), 836.
- Biblical Education. For The World. For Free. Paulus Dan Jemaat Galatia, Third Millennium Ministries, *Intisari Teologi Paulus*, 2012.
- Magnusson, Magnus (ed). *Chambers Biographical Dictionary* (Chambers: Cambridge University Press, 1995) hal. 62
- Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2007) hal, 16